

Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan *Vocational Skills* Remaja Putus Sekolah Di PSBR Yogyakarta

Adiansyah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak,
Jalan Letjend Suprpto No 19, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, 78122, Indonesia.

Email : adiansyah@iainptk.ac.id.

Abstract: Adolescence is a phase in human development. Adolescents are in the child and adult phases. When teenagers behave like children, teenagers will be taught to act according to their age but if they behave like adults, they are often accused of being too big and even scolded for acting like adults. Teenagers experience confusion and even feel fear and difficulty in dealing with emerging phenomena and realities so it is a logical reason if teenagers should get an education. However, not all teenagers can get an education. Under certain circumstances, teenagers are forced to drop out of school. Disconnecting teenagers from formal education services in schools can certainly trigger more complex problems. One alternative is to provide guidance on non-formal pathways through the Yogyakarta Youth Foster Social Home (PSBR). This research aims to explore the problems experienced by teenagers who drop out of school and what career guidance provided by PSBR to improve *vocational skills* of adolescents out of school. Referring to the researcher's goal, the study uses a qualitatively de-approach by means of in-depth observations in analyzing data that later produces derivative data from the observed object. Researchers found that adolescents dropping out of school at PSBR experience educational problems, career or work problems and marital or married living problems. Skills are carried out with two models, namely by providing theory and then continued with guidance in the form of practice. Some of the skills that are called include cosmetology / salon skills, sewing skills, *furniture* / wood skills, machine skills / motorcycle mechanic and welding skills.

Keywords: Career Guidance; Teenagers drop out of school; Vocational Skills

Abstrak: Remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia. Remaja berada pada fase anak dan dewasa. Apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, remaja akan diajari bertindak sesuai umurnya namun apabila mereka berperilaku seperti dewasa, mereka seringkali dituntut terlalu besar dan bahkan dimarahi karena bertindak seperti dewasa. Remaja mengalami kebingungan bahkan merasakan ketakutan serta kesulitan dalam menghadapi fenomena dan realita yang muncul sehingga merupakan alasan logis jika remaja harus mendapatkan pendidikan. Namun tidak semua remaja dapat mengenyam pendidikan. Pada kondisi tertentu remaja terpaksa putus sekolah. Terputusnya remaja dari layanan pendidikan formal di sekolah tentu dapat memicu permasalahan yang lebih kompleks. Salah satu alternatifnya dengan memberikan bimbingan di jalur non formal melalui Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta (PSBR). Penelitian ini bertujuan menggali permasalahan yang dialami oleh remaja putus sekolah serta apa saja bimbingan karir yang diberikan oleh PSBR guna meningkatkan *vocational skills* remaja putus sekolah. Merujuk pada tujuan peneliti tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara pengamatan yang mendalam dalam menganalisa data yang nantinya menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati. Peneliti menemukan bahwasanya remaja putus sekolah di PSBR mengalami permasalahan pendidikan, permasalahan karir atau pekerjaan serta permasalahan perkawinan atau hidup berumah tangga. Keterampilan dilakukan dengan dua model yakni dengan memberikan teori kemudian dilanjutkan dengan bimbingan dalam bentuk praktek. Beberapa keterampilan yang

diberikan diantaranya keterampilan tata rias/salon, keterampilan menjahit, keterampilan *meubel/kayu*, keterampilan mesin /montir motor dan keterampilan las.

Kata kunci: Bimbingan Karir; Remaja Putus Sekolah; *Vocational Skills*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang memiliki rentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Masa remaja juga mempunyai ciri yang berbeda dengan masa anak-anak dan dewasa (Eka Izzaty, 2008, hal. 123). Salah satunya adalah perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2013, hal. 190). Masa remaja juga merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa dan hal itu tentu tidak menguntungkan sebab apabila remaja berperilaku seperti anak-anak maka remaja akan diajari bertindak sesuai umurnya namun apabila remaja berperilaku seperti dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar dan dimarahi karena bertindak seperti dewasa dan tentunya hal tersebut menyebabkan masa remaja sebagai usia yang rentan dengan permasalahan (Mu'wanah, 2012, hal. 14–15). Merupakan alasan yang logis bahwasanya remaja merupakan salah satu objek atau sasaran dalam pendidikan sebab remaja merupakan generasi muda yang pada akhirnya, remajalah yang mengambil alih tonggak peradaban serta merupakan generasi penerus bangsa.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer dan sangatlah penting peranannya. Salah satu peran pendidikan yakni menjadi penyokong dalam membangun sebuah bangsa. Membangun sebuah bangsa salah satu sektor yang paling ditekankan yakni sektor pendidikan. Meskipun sektor-sektor lain hendaknya tidak boleh diabaikan. Dengan kata lain pendidikan merupakan aspek yang logis serta urgen yang dipersiapkan untuk menunjang pembangunan dan proses pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan (Nasution, 2003, hal. 2). Pendidikan dirancang dan direncanakan agar terwujudnya nuansa belajar kondusif serta proses pembelajaran dapat dilakukan oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam rangka mengembangkan potensi diri agar memiliki akhlak yang mulia, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan serta keterampilan yang nantinya akan diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun disisi lain ada sebagian masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar terlebih-lebih sampai jenjang yang lebih tinggi, selain itu juga ada sebagian masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan namun pada akhirnya putus sekolah juga.

Putus Sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Secara nasional sepanjang tahun ajaran 2019/2020 angka putus sekolah mencapai 157.166 siswa dan angka tersebut dikhawatirkan akan bertambah terlebih pada masa pandemi Covid-19 (Maharrani, 2021). Selama pandemi, angka putus sekolah meningkat sebesar 1,12%. Peningkatan tersebut sebagian besar karena pendidikan dilakukan dengan

pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berkepanjangan (Makdori, 2021). Setidaknya pada tahun 2019 secara menyeluruh jumlah anak putus sekolah di Indonesia mencapai 4.336.503 di berbagai jenjang (Pratama Putra, 2020). Kondisi tersebut juga menimpa kota yang terkenal dengan sebutan kota pelajar. Daerah Istimewa Yogyakarta juga masih memiliki jumlah remaja putus sekolah yang cukup tinggi, tercatat setidaknya 30-32 orang setiap tahunnya anak putus sekolah ditingkat SMA dan SMK (Pramesti, 2021).

Tentu kondisi seperti ini akan menjadi kendala dalam merealisasikan amanat UU RI No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Kondisi tersebut juga menjadi ancaman dan sekaligus menjadi beban bagi remaja, disatu sisi remaja dihadapkan pada kondisi yang tidak menguntungkan secara psikologis, namun disisi lain remaja juga dihadapkan pada ancaman dan bahkan dalam kondisi realita pendidikan yang juga tidak menguntungkan. Remaja dihadapkan pada ancaman putus sekolah dan bahkan sedang berada pada kondisi putus sekolah yang pada akhirnya akhirnya kondisi seperti ini bisa saja memicu masalah lain seperti pengangguran dan kenakalan remaja (Kleden, 2004, hal. 37) dan dari kedua dampak tersebut akan mengakibatkan masalah lain lagi seperti kemiskinan, gelandangan, pengemis, pengamen dan bahkan tindak kriminal. Oleh sebab itu remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya (Yusuf, 2014, hal. 209)

Bimbingan diperlukan agar remaja putus sekolah mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari serta berani menghadapi kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi dan pada akhirnya mampu mengatasinya dan mencapai kebahagiaan hidup (Tim, 2003, hal. 6). Bimbingan secara serius juga akan membawa dan menghasilkan remaja yang memiliki kecakapan hidup serta masa depan yang lebih baik (Isyam.M.Hamidy, 2003, hal. 51) agar dapat bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara dibekali dengan kecakapan (Budiman, 2013, hal. 63). Meningkatkan kecakapan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai keterampilan serta bimbingan berupa bimbingan mental, bimbingan pribadi sosial dan bimbingan keterampilan yang dimaksudkan agar remaja yang mengalami putus sekolah memiliki pengertian dasar dalam kehidupan bermasyarakat, serta memiliki keterampilan dasar dibidang keterampilan yang diikuti (Cindy Triastika, 2013, hal. 505). Untuk mencapai itu semua tentunya remaja putus sekolah harus memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah remaja putus sekolah dalam memperoleh pendidikan bagi remaja yang mengalami putus sekolah.

Kecakapan hidup juga dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya melalui lembaga pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) atau lembaga-lembaga sosial lainnya baik pemerintah maupun swasta (Isyam.M.Hamidy, 2006, hal. 60) salah satunya adalah di Panti Sosial Bina Remaja yang selanjutnya akan disebut PSBR. Beberapa kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat dikembangkan pada remaja putus sekolah yaitu diantaranya kecakapan personal, kecakapan sosial serta kecakapan vokasional (S.Willis, 2012, hal. 77).

Merujuk pada latar belakang tersebut maka dianggap penting untuk menggali serta mendalami bimbingan karir yang diberikan oleh PSBR dalam rangka meningkatkan *vocational skills* remaja putus sekolah.

METODE

Penelitian dilakukan pada Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) yang beralamat di Beran Kelurahan Tridadi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih sebab pada penelitian ini menggunakan pengamatan yang mendalam dalam menganalisa data dalam rangka menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Zuhriah, 2006, hal. 92). Sumber dalam memperoleh data adalah instruktur, pembimbing, serta remaja putus sekolah. Kemudian untuk memperoleh data tambahan sebagai penguat dan penunjang data utama, maka peneliti juga menggali melalui petugas pengamanan (Satpam) serta dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Guna memperoleh data secara dan peneliti memahami serta merasakan betul setiap detail seputar permasalahan yang sedang diteliti maka peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan *participant observation* atau kegiatan observasi yang dilakukan dengan cara peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan dan suasana seputar tema penelitian. Peneliti juga mengamati secara langsung kepada objek yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008, hal. 133).

Sebagai teknik pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif (Syaodih Sukmadinata, 2008, hal. 217), peneliti mewawancarai 4 orang pekerja sosial yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sekaligus sebagai orang yang bertanggung jawab pada 4 buah asrama. Peneliti juga mewawancarai 5 orang pembimbing setiap keterampilan, 1 orang psikolog, 2 orang satuan pengamanan serta 12 orang remaja penerima bimbingan vokasional. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi dengan tujuan untuk mengungkap data yang tidak mampu terungkap melalui wawancara dan observasi dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai bukti yang lebih akurat (Armani, 2005, hal. 97).

Pada proses analisis data, peneliti menggunakan beberapa langkah yang dapat digunakan dalam menganalisa data. Langkah-langkah dalam menganalisa data adalah Reduksi Data, Display Data, verifikasi dan pengambilan keputusan (Usman, 2009, hal. 84).

HASIL

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta merupakan unit pelaksana teknis yang berada di lingkungan dinas sosial DIY. Mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah. Pelayanan dimaksudkan mempersiapkan dan membantu anak putus sekolah atau remaja terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani, rohani dan sosialnya. Selain itu pelayanan juga dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan kerja sebagai bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depan remaja putus sekolah secara wajar.

Secara umum remaja putus sekolah yang menerima manfaat di PSBR merupakan *referral* dari kepolisian, yaitu remaja yang bermasalah dengan hukum serta *referral* dari dinas sosial yang merupakan hasil dari rajia gelandangan atau pengemis yang dilakukan dinas sosial sesuai dengan agenda program. Selain itu, ada juga sebagian remaja atas kemauan sendiri mendaftar atau didaftarkan dengan harapan ingin mendapatkan bimbingan meskipun jumlahnya relatif sedikit.

Remaja yang menjadi anak asuh di PSBR berada direntang usia 13-21 tahun. Remaja tersebut sebagian besar berasal dari daerah DIY diantaranya dari Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Yogyakarta. Sedangkan yang berasal dari luar daerah DIY diantaranya Cilacap, Wonosobo dan bahkan ada yang dari Lampung. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, remaja sangat rentan dengan permasalahan diantaranya permasalahan penyesuaian diri, permasalahan beragama, permasalahan kesehatan, permasalahan ekonomi atau pekerjaan, permasalahan perkawinan atau hidup berumah tangga, permasalahan berperan di masyarakat, permasalahan pendidikan, permasalahan mengisi waktu luang, permasalahan pekerjaan atau karir, permasalahan seks serta permasalahan *Drugs* (narkotika dan minuman keras) terlebih bagi remaja yang putus sekolah (S.Willis, 2012, hal. 55–80).

Bimbingan dilakukan melalui empat tahapan (L Gibson & H Mitchell, 2011, hal. 240–245) yakni tahap pertama berfokus pada pembentukan hubungan yang kondusif melalui komunikasi yang baik antara pembimbing dan penerima bimbingan. Hubungan yang kondusif serta komunikasi yang baik menghasilkan adanya penerimaan remaja putus sekolah terhadap kondisi yang ada pada mereka. Pada tahap ini remaja putus sekolah merasakan adanya penerimaan dan rasa percaya untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang dialami.

Setelah terjalin hubungan yang kondusif, kegiatan bimbingan dilanjutkan dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja putus sekolah. Selain mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh remaja putus sekolah, optimalisasi pendampingan menjadi fokus utama serta prioritas dalam meningkatkan keterampilan remaja putus sekolah. Dengan dibekali keterampilan sesuai peminatan, remaja diharapkan mendapat bekal keterampilan untuk bekerja dalam mengarungi kehidupan mendatang.

Tahap ketiga didominasi dengan penguatan dan *support* terhadap remaja putus sekolah. Penyamaan persepsi juga menjadi bagian dari tahapan ini agar remaja putus sekolah dapat memilih alternatif melalui perencanaan dalam memilih bentuk pekerjaan serta lokasi tempat bekerja. Pada tahap ini pihak PSBR memberikan tawaran kepada remaja putus sekolah untuk memilih tempat melakukan kegiatan magang sebagai bentuk tindak lanjut dari bimbingan keterampilan yang sudah dijalani selama berada di PSBR.

Tahap terakhir dalam bimbingan yakni remaja putus sekolah disalurkan melalui program PPL atau magang di tempat yang sudah menjalin kerja sama dengan PSBR. Namun ada juga sebagian remaja putus sekolah mengajukan dan memilih lokasi yang menjadi tempat magang. Pelaksanaan magang diberikan waktu selama 3 bulan untuk remaja mengaplikasikan keterampilan yang sudah didapatkan selama di PSBR. Setelah 3 bulan berjalan, remaja putus sekolah akan dijemput dan dievaluasi kembali sehingga menjadi dasar bagi PSBR untuk mengembalikan remaja putus sekolah pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

1. Permasalahan Remaja di PSBR

a. Permasalahan Pendidikan

Permasalahan pendidikan yang ada di PSBR yaitu kondisi remaja yang putus sekolah itu sendiri. Kondisi putus sekolah menjadi permasalahan sekaligus menjadi penyebab permasalahan-permasalahan lain seperti menyebabkan dampak negatif sebagaimana yang telah disebutkan pada bab terdahulu, namun secara spesifik permasalahan pendidikan yang ada di PSBR, adalah ketidakseragaman latar belakang remaja putus sekolah seperti ada yang hanya sampai kelas 3 SD, namun ada juga yang telah lulus sekolah menengah atas menjadi sebuah kendala baik bagi remaja maupun bagi instruktur dalam memberikan materi.

Permasalahan pendidikan bagi remaja ditunjukkan dengan terdapat beberapa remaja yang tidak lancar dalam menulis dan membaca sehingga mengakibatkan keterlambatan pula bagi remaja untuk mengikuti serta memahami materi yang diberikan dan menjadi kendala bagi kelancaran dalam proses pemberian materi dalam bimbingan. Pada ruang lingkup yang lebih luas tentunya hal ini akan menjadi penghambat bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang mengutamakan syarat lulusan tertentu, sehingga hal ini juga dapat berpengaruh terhadap dimensi kehidupan yang lain, sebab pendidikan merupakan pintu

masuk segala sesuatunya terutama pada masyarakat dan zaman yang modern seperti sekarang, namun hal tersebut bukanlah tanpa solusi.

b. Permasalahan Ekonomi, Pekerjaan dan Karir

Kondisi perekonomian keluarga yang relatif menengah kebawah yang dialami oleh sebagian besar remaja yang ada di PSBR menjadikan para remaja sadar akan pentingnya peran remaja itu sendiri dalam membantu perekonomian orang tua. Dari beberapa remaja yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa ingin segera mendapatkan pekerjaan setelah selesai mendapatkan bimbingan di PSBR salah satunya adalah “Z” yang menyatakan bahwa “Z” akan langsung mencari pekerjaan sebisanya sesuai dengan keterampilan yang telah didapat selama di PSBR.

Meskipun terdapat beberapa remaja yang menjadi anak asuh tidak menganggap bahwa hal tersebut menjadi sebuah permasalahan sebab remaja yang mengatakan masih belum berfikir sampai di situ adalah remaja yang berusia di bawah 15 tahun dan dapat dimaklumi karena mereka masih senang bermain. Pada dasarnya, remaja di PSBR memiliki cita-cita sebagaimana remaja pada umumnya. Hal itu ditunjukkan dari beberapa kali peneliti mengikuti kegiatan berbagi cerita bersama teman sebaya mengungkapkan beberapa cita-cita yang pernah mereka impikan seperti perawat, tentara, guru, namun hal itu sudah berubah ketika berada di PSBR, sebagian besar remaja berkeinginan bekerja di bidang wiraswasta khususnya sesuai dengan keterampilan yang mereka pilih di PSBR

c. Permasalahan Perkawinan atau Hidup Berumah Tangga

Permasalahan yang selanjutnya adalah permasalahan yang berkaitan dengan perkawinan atau berumah tangga. Pada dasarnya berdasarkan dari observasi peneliti selama berada di PSBR, menyimpulkan sebagian besar remaja yang ada di PSBR sudah memiliki pemikiran kearah perkawinan dan hidup berumah tangga, hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa remaja yang menjalin hubungan berpacaran dengan sesama remaja yang berada di PSBR.

Terdapat beberapa remaja putri juga akan mengajukan pulang pada akhir pekan dikarenakan rindu dengan keluarga dan pacar. Berdasarkan indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berada di PSBR sudah memikirkan permasalahan perkawinan dan hidup berumah tangga, dan hal itu dianggap wajar. Namun yang menjadi masalah adalah ketika relasi atau hubungan tersebut terbentur pada peraturan seperti halnya yang ada di PSBR, yang dalam tata tertibnya melarang untuk berpacaran, kondisi seperti ini menjadi sebuah permasalahan bagi remaja yang berpacaran sesama penghuni PSBR.

Remaja beranggapan hubungan mereka menjadi sebuah kondisi yang melanggar peraturan dan menimbulkan perilaku berpacaran dengan cara sembunyi-sembunyi atau

berpacaran dibelakang sepengetahuan dari pihak PSBR. Disisi lain juga ada beberapa remaja yang memanfaatkan waktu luang seperti pada sore hari untuk meminta izin keluar dari lingkungan PSBR dengan alasan akan melakukan olah raga lari, namun pada kenyataanya dimanfaatkan untuk bertemu dengan pacar.

2. Bimbingan Karir (*Vocational Skills*) Remaja Putus Sekolah

Bimbingan keterampilan dimaksudkan agar para remaja memiliki dasar keterampilan yang berkaitan dengan kecakapan akademik dan kecakapan vokasional meskipun antara kedua kecakapan tersebut dalam proses bimbingan keterampilan lebih dominan bertujuan untuk meningkatkan kecakapan vokasionalnya.

Kecakapan akademik yang dimaksud dalam hal ini adalah kecakapan yang dapat merancang pola dasar serta dapat melaksanakan atau merealisasikan dalam bentuk yang diinginkan sedangkan kecakapan vokasional yaitu kecakapan dengan keterampilan tertentu dalam hal ini berkaitan dengan pekerjaan, sehingga para remaja putus sekolah memiliki dasar keterampilan yang dapat membantu mereka pada dunia usaha serta dasar yang juga dapat mereka kembangkan dan diharapkan dapat menjadi sebuah usaha untuk sumber kehidupan para remaja putus sekolah.

Terdapat beberapa bimbingan keterampilan yang diberikan kepada remaja putus sekolah berupa teori dan praktek diantaranya sebagai berikut:

a. Keterampilan Tata Rias (Salon)

Bimbingan keterampilan khususnya pada keterampilan tata rias diikuti oleh 2 orang anak asuh, kegiatan bimbingan ini terdiri dari kegiatan yang diberikan berbentuk teori dan setelah itu dilanjutkan dengan praktek. Beberapa materi yang diberikan dalam bimbingan keterampilan tata rias adalah pengenalan alat-alat tata rias (jenis dan fungsinya), teori *creambath*, cara *pedicure* dan *manicure*, langkah kerja perawatan tubuh (lulur dan sebagainya), pengeritingan bulu mata, pengeritingan rambut secara permanen, penataan rambut, pangkas rambut, *blow* dan *rebounding* rambut, dan setelah mendapatkan beberapa teori tersebut, anak asuh dibimbing langsung oleh pembimbing/instruktur.

b. Keterampilan Menjahit

Sebagaimana dengan keterampilan tata rias, keterampilan menjahit juga dilakukan dengan dua model yakni dengan memberikan teori kemudian dilanjutkan dengan memberikan bimbingan dengan bentuk praktek. Materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan menjahit diantaranya mengenalkan perlengkapan mesin jahit serta cara memfungsikan dan serta mengoprasikan alat, mengenalkan macam-macam jarum, cara membuat pola dengan skala, teknik mengukur bentuk tubuh (badan, rok, lengan dan celana), membuat seragam sekolah, (rok, celana, seragam) daster, kebaya dan gaun pengantin.

c. Keterampilan Kayu

Seperti halnya dengan bimbingan yang lain, bimbingan keterampilan kayu juga menggunakan dua pola dalam proses bimbingan, yakni dengan cara pemberian materi dan pemberian praktek di dalam ruangan dengan bentuk miniatur. Materi yang diberikan pada keterampilan kayu berkaitan dengan dasar-dasar pembuatan kusen, pintu, jendela serta pemasangan-pemangan reng rumah. selain itu juga diberikan beberapa dasar yang berkaitan dengan desain untuk interior seperti pembuatan bangku, meja, lemari dan lain-lain.

d. Keterampilan Montir

Keterampilan montir juga sama halnya dengan bimbingan keterampilan yang lain yakni dengan pola pemberian teori serta dilanjutkan dengan pemberian praktek. Materi yang diberikan diantaranya pengenalan *spare part* dan bagian-bagian dari mesin kendaraan bermotor baik mesin 2 tak maupun mesin 4 tak serta motor *matic* serta cara membersihkan karbulator, merakit kepala silinder, pemasangan katup/klep (*valve*) memasang poros hubungan silinder, memasang piston, pen piston, piston ring, batang penggerak, poros engkol, roda gila (*fly wheel*), bak mesin, mempelajari sistem pemasukan bahan bakar mesin 2 dan 4 tak, motor *matic* serta bongkar pasang mesin kendaraan roda dua.

e. Keterampilan Las

Keterampilan las dalam proses bimbingan menggunakan pola pemberian praktek. Sebelum memberikan praktek, anak asuh terdahulu diberikan teori yang berkaitan dengan keterampilan las. Materi yang diberikan pada keterampilan las secara umum yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga seperti pembuatan pagar, pintu besi, tralis, tempat bunga dan sebagainya

PEMBAHASAN

1. Bimbingan Karir

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang bertujuan membantu individu mengatasi kesulitan dan permasalahan karir/pekerjaan agar dapat menghadapi masa depan yang lebih baik dan merasakan kebahagiaan atas pekerjaan yang digeluti. Bimbingan karir juga dapat diartikan sebagai bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki (Winkel, 2005, hal. 114).

Bimbingan karir merupakan sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan yang secara holistik bagian integral atas program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman

belajar. Oleh karena itu bimbingan karir yang diberikan bertujuan untuk menstimulasi (mendorong) dan memberikan kemudahan perkembangan karir dalam menghadapi masa depan (Rahmaniar Abubakar, 2011, hal. 138).

2. Remaja Putus Sekolah

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, pada masa ini juga disebut juga periode perubahan. Perubahan terjadi pada segala aspek seperti aspek psikologis dan aspek fisik. Remaja terkadang masih labil dalam menghadapi kondisi psikologis dan terkadang juga bingung menghadapi perubahan fisik yang terjadi pada dirinya sendiri. Remaja juga sedang berada pada masa pencarian identitas diri. Oleh sebab itu remaja juga dikategorikan sebagai usia bermasalah yang sebagian besar remaja mengalami kebingungan dan bahkan tidak sedikit remaja merasakan ketakutan dan kesulitan dalam menghadapi fenomena dan realita yang muncul sehingga remaja juga dikategorikan sebagai fase ambang masa dewasa (Hurlock, 1991, hal. 207–209).

Pada kondisi yang lain remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa tentu. Apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, maka remaja akan diajari bertindak sesuai umurnya namun apabila mereka berperilaku seperti dewasa, mereka seringkali dituduh terlalu besar dan bahkan dimarahi karena bertindak seperti dewasa dan tentunya hal tersebut menyebabkan masa remaja sebagai usia bermasalah (Mu'wanah, 2012, hal. 14–15). Oleh karena itu pendidikan merupakan alasan logis yang menjadi sarana sebagai pintu masuk dalam memberikan pemahaman terkait kondisi tersebut.

Istilah putus sekolah identik dengan istilah *Drop-Out* (DO) yang artinya bahwa seorang yang biasanya disebut dengan istilah siswa atau peserta didik yang karena sebab-sebab tertentu seperti malu, malas, takut, bahkan sekedar ikut-ikutan dengan teman yang lain atau karena alasan lain sehingga mereka berhenti dan putus sekolah ditengah jalan bahkan keluar dan tidak lagi kembali mengikuti proses pembelajaran selama-lamanya. Peserta didik yang putus sekolah adalah peserta didik yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan tingkat pendidikan yang sedang ia duduki (Purba, 2005, hal. 134) atau bahkan tidak melanjutkan lagi pada tingkatan pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah.

Remaja putus sekolah merupakan proses terhentinya peserta didik secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan formal tempat dia belajar. Dengan kata lain remaja putus sekolah atau anak putus sekolah merupakan anak yang pernah mengikuti suatu pendidikan formal pada tingkat tertentu dan bermaksud menyelesaikannya, namun karena suatu atau beberapa sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhannya baik secara rohani, jasmani maupun sosial mereka tidak mampu menyelesaikan sebelum waktunya, (Isyam.M.Hamidy, 2003, hal. 54).

Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan jenjang pendidikan merupakan sebuah anugerah yang wajib disyukuri. Tentu anugerah seperti ini tidak didapatkan oleh semua orang. Tidak jarang karena faktor-faktor tertentu memaksa peserta didik mengalami putus sekolah. Kondisi putus sekolah pada remaja juga dapat dilatarbelakangi atau disebabkan oleh faktor internal yang meliputi faktor intelegensi, faktor motivasi, faktor tingkat kesadaran, faktor tidak menyukai sekolah dan faktor eksternal yang meliputi faktor ekonomi, faktor sekolah, faktor sosial budaya masyarakat (Elike Evelyn Titaley, 2012, hal. 30).

Tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Anak yang putus sekolah membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan, apabila permasalahan remaja putus sekolah ini tidak ditangani sejak dini maka akan dikhawatirkan akan mengakibatkan permasalahan sosial yang lebih luas seperti perasaan minder, rendah diri, kenakalan remaja, tawuran, pergaulan bebas, merokok, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkotika dan bahkan pada tindakan-tindakan kriminal (Yusuf, 2014, hal. 209–210). Remaja putus sekolah juga akan dihadapkan dengan permasalahan ekonomi, permasalahan pekerjaan dan karir (S.Willis, 2012, hal. 55–80).

3. Permasalahan Remaja Putus Sekolah

a. Permasalahan Pendidikan

Masa remaja seyogyanya merupakan masa dimana waktunya untuk menimba ilmu sebanyak-banyak dan setinggi-tingginya. Hal itu sangat lazim adanya dikarenakan masa remaja merupakan masa awal untuk mempersiapkan hidup yang lebih matang dari masa sebelumnya anak-anak untuk mencapai itu semua tentulah dibutuhkan pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk memberikan ilmu kepada manusia khususnya pada hal ini remaja agar remaja siap dan matang menghadapi kehidupan kedepan, namun dalam prosesnya tentulah banyak rintangan yang menghambat pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar seperti yang diinginkan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya khususnya berkenaan dengan sekolah.

Putus Sekolah merupakan masalah pendidikan dan sosial yang amat serius. Meninggalkan bangku sekolah sebelum menyelesaikan proses pendidikan hingga lulus menyebabkan individu tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas (Tamba et al., 2014, hal. 218). Sekolah merupakan tempat yang lazim dan disediakan bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan. Namun disisi lain, beberapa kondisi yang menyebabkan remaja putus sekolah yang pada akhirnya kondisi putus sekolah itu sendiri yang menjadi permasalahan krusial pendidikan bagi remaja dimana masalah putus sekolah merupakan sumber dari kenakalan remaja dan

pengangguran (S.Willis, 2012, hal. 76) dan dari keduanya itu akan menimbulkan banyak sekali dampak-dampak lain.

b. Permasalahan Ekonomi, Pekerjaan dan Karir

Permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang paling mendominasi menjadi faktor penyebab putus sekolah. Setidaknya 75,7% putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, ada yang karena membantu orang tuanya bekerja demi tuntutan memenuhi kebutuhan keluarga (MSR, 2015). Geliat dunia kerja di era seperti sekarang ini, sangat menuntut manusia memiliki jenjang pendidikan yang mumpuni terutama dalam hal lowongan pekerjaan. Komponen utama yang menjadi “nilai jual” dalam mendapatkan pekerjaan adalah legalitas formal seperti ijazah dan kompetensi atau kemampuan dan keterampilan. Namun kondisi seperti ini tentu menjadi hambatan dan sekaligus masalah bagi remaja yang putus sekolah.

Remaja yang tidak memiliki legalitas formal seperti ijazah akan mengalami keterbatasan dalam memilih pekerjaan serta membangun karir. Tentu akan menjadi rangkaian penyebab dalam mendapatkan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga menggelisahkan para remaja. Masa remaja merupakan masa pondasi untuk mempersiapkan pada periode selanjutnya yakni masa dewasa. Remaja diharapkan dapat mempersiapkan secara mandiri dan matang terutama pada aspek ekonomi yang tentunya membutuhkan modal baik berupa materi maupun dalam bentuk keterampilan sesuai dengan bakat serta minat.

Apabila para remaja tidak memiliki pondasi yang kuat, dikhawatirkan remaja akan mencari jalan alternatif yang bersifat instan namun kearah yang kurang baik seperti meminta-minta, mengamen bahkan mencuri. Sebagai contoh, Jika diperhatikan sebagian besar pengamen merupakan generasi muda.

Jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah mempersiapkan remaja dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang akan dapat menolong remaja kearah berdiri sendiri, menumbuhkan sikap mental mencintai pekerjaan dan mental wiraswasta seperti cinta pekerjaan, rajin, mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif, tekun, sabar dan tetap dengan pendiriannya (S.Willis, 2012, hal. 72).

c. Permasalahan Perkawinan atau Hidup Berumah Tangga

Menikah merupakan momen yang penting dalam siklus kehidupan manusia, sebab perkawinan atau hidup berumah tangga merupakan kebutuhan seksual yang juga dimiliki oleh remaja. Kondisi semacam ini sehubungan dengan kematangan organ seksual remaja (S.Willis, 2012, hal. 7). Namun perihal perkawinan harus menjadi perhatian khusus bagi lingkungan keluarga, masyarakat serta pemerintah. Terlebih di era digital seperti ini.

Remaja dengan mudahnya dapat mengakses *website* maupun situs sehingga besar kemungkinan menjadi pintu masuk budaya negatif mempengaruhi pola pikir remaja.

Salah satu contoh remaja yang sudah mendapatkan serta menganut paham *free seks* (hubungan seks bebas) akan merusak seluruh sendi kehidupan, tidak hanya kehidupan pribadi remaja namun berdampak pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu pemicu rusaknya kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena *free seks* ialah remaja rentan sebagai kaum yang menjadi produsen anak yang tidak jelas garis keturunannya sehingga sulit dan bahkan tidak memiliki ayah yang berstatus hokum positif namun hanya berstatus ayah biologis. Kondisi seperti itu menjadi beban moral bersama, sebab hingga saat ini Indonesia termasuk dalam 10 besar Negara dan sekaligus merupakan Negara yang memiliki pravalensi pernikahan yang tinggi (Putri Indah Sari, 2021).

Sehingga tidak mengherankan pada masa sekarang ini banyak terjadi pernikahan *premature* dikalangan remaja atau dengan istilah lain pernikahan dini. Pernikahan dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, pendidikan, orang tua, media massa/internet, hamil di luar nikah dan pada akhirnya menyebabkan gangguan mental, kecanduan dan tekanan sosial (Aurellia Wijaya, 2020). Oleh karena itu sudah seharusnya kepada remaja ditanamkan sikap positif terhadap hidup berumah tangga, sebab dan berkenaan dengan hal tersebut dasar-dasar agama akan menolong terbentuknya sikap positif terhadap pentingnya kehidupan berumah tangga pada remaja sebab remaja adalah calon pemimpin keluarga, maka wajar jika kepadanya diberikan bimbingan kearah pentingnya kehidupan keluarga secara positif (S.Willis, 2012, hal. 74).

4. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*) Sering juga disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional meliputi kecakapan dalam mengerjakan suatu tugas, kecakapan melaksanakan prosedur, kecakapan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari. *Vocational skills* atau keterampilan kejuruan mengacu pada satu keterampilan yang utuh dan diperlukan oleh seseorang untuk meliputi keterampilan khusus melakukan pekerjaan tertentu. Beberapa contoh kecakapan vokasional yang meliputi terampil dalam menggunakan alat, mengenal konten dan aspek bahan, cepat dan cekatan serta dapat merancang berbagai desain (Tim, 2003, hal. 77).

Kecakapan vokasional lebih tepat diberikan kepada seseorang yang akan menekuni pekerjaan dengan mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan pekerjaan tertentu. Kecakapan

vokasional dasar meliputi keterampilan menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang, menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, tang, obeng dan lain-lain). Sedangkan kecakapan vokasional khusus yang diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai pada bakat dan minat. Prinsip dalam kecakapan vokasional adalah kemampuan yang dapat menghasilkan barang atau jasa (Lestari, 2017, hal. 24–25).

Maka tidak dapat dinafikkan bahwasanya remaja putus sekolah membutuhkan bimbingan karir dalam rangka menyongsong masa depan yang lebih baik dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dan akan mereka hadapi dengan cara dibekali dengan keterampilan-keterampilan.

SIMPULAN

Remaja putus sekolah yang menerima manfaat di PSBR merupakan *referal* dari kepolisian, yaitu remaja yang bermasalah dengan hukum serta *referal* dari dinas sosial yang merupakan hasil dari rajia gelandangan atau pengemis yang dilakukan dinas sosial dengan rentang usia 13-21 tahun. Remaja tersebut sebagian besar berasal dari daerah DIY diantaranya dari Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Yogyakarta. Sedangkan yang berasal dari luar daerah DIY Cilacap, Wonosobo dan bahkan ada yang dari Lampung.

Permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini berkaitan dengan permasalahan karir remaja putus sekolah diantaranya permasalahan pendidikan, permasalahan karir atau pekerjaan serta permasalahan perkawinan atau hidup berumah tangga. Bimbingan karir yang dilakukan dalam rangka meningkatkan *vocational skills* remaja putus sekolah diantaranya keterampilan tata rias/salon, keterampilan menjahit, keterampilan *meubel*/kayu, keterampilan mesin /montir motor dan keterampilan las. Keterampilan tersebut dimaksudkan sebagai bekal bagi remaja yang putus sekolah dapat bekerja dan apabila seluruh keterampilan yang telah dipaparkan dapat dimiliki dan dikuasai terlebih dapat diaplikasikan oleh para remaja putus sekolah yang ada di PSBR pada kehidupan sehari-hari, maka akan mudah bagi mereka untuk menghadapi kehidupan kedepan.

Tentu menjadi harapan bersama jika remaja yang putus sekolah dapat hidup lebih baik dan dapat menatap masa depan yang lebih baik, sebab *vocational skills* yang diberikan di luar sekolah formal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Budiman, 2013, hal. 63) serta diharapkan dapat menunjukkan perilaku positif serta memiliki semangat pada kegiatan yang positif dan selalu melakukan hal yang produktif (Anwar, 2012, hal. 56–57).

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Alfabeta.
- Armani, A. (2005). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- Aurellia Wijaya, F. (2020). *Pernikahan Dini di Kalangan Remaja*. Center For Marriage an Family Universitas Ciputra.ac.id. <http://www.uc.ac.id/marriageandfamily/pernikahan-dini-dikalangan-remaja/>
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Budiman, M. A. (2013). Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (Wts) Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon Tata Kecantikan Rambut (Studi Kasus Di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 61–67. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2268/2083>
- Cindy Triastika, M. (2013). Efektivitas Program Bimbingan Mental, Sosial dan Pelatihan Keterampilan Pada Remaja Putus Sekolah Kutai Barat. *E-Journal*, 4.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Rosda Karya.
- Eka Izzaty, R. dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Pres.
- Elike Evelyn Titaley, M. (2012). *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah pada SMPN 4 dan SMPN Taman Siswa Jakarta Pusat*. Universitas Indonesia.
- Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Isyam.M.Hamidy, M. (2003). Bimbingan Mental Keagamaan bagi Anak Terlantar Putus Sekolah di PSBR Beran Tridadi Sleman Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, VI.
- Isyam.M.Hamidy, M. (2006). Intervensi pekerja sosial dalam penanganan anak terlantar putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja. *Jurnal penelitian kesejahteraan sosial*, V.
- Kleden, I. (2004). *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*. Agromedia Pustaka.
- L Gibson, R., & H Mitchell, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling (I)*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17–27.
- Maharrani, A. (2021). *Risiko putus sekolah di tengah pandemi*. Lokadata. <https://lokadata.id/artikel/risiko-putus-sekolah-di-tengah-pandemi>
- Makdori, Y. (2021). *Menteri Nadiem Sebut Angka Putus Sekolah Naik 1,12 Persen Selama Pandemi Covid-19*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/menteri-nadiem-sebut-angka-putus-sekolah-naik-112-persen-selama-pandemi-covid-19.html>
- MSR. (2015). *75 Persen Anak Putus Sekolah Akibat Faktor Ekonomi*. Edukasi.Okezone.com. <https://edukasi.okezone.com/read/2015/08/17/65/1197508/75-persen-anak-putus-sekolah-akibat-faktor-ekonomi>
- Mu'wanah, E. (2012). *Bimbingan Konseling Islami: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. Teras.
- Nasution. (2003). *Didaktis Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Pramesti, A. (2021). *Disdikpora DIY: Setiap Tahun Ada 32 Siswa SMA di DIY Putus Sekolah*. Radio Edukasi.Kemendikbud.go.id. <https://radioedukasi.kemendikbud.go.id/read/2891/disdikpora-diy-setiap-tahun-ada-32-siswa-sma-di-diy-putus-sekolah.html>

- Pratama Putra, I. (2020). *4,3 Juta Siswa Putus Sekolah di 2019*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K50Pl3k-4-3-juta-siswa-putus-sekolah-di-2019>
- Purba, J. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor.
- Putri Indah Sari, J. (2021). *Kasus Pernikahan Usia Dini di Indonesia Masih Tinggi*. Bisnis.com. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210610/236/1403937/kasus-pernikahan-usia-dini-di-indonesia-masih-tinggi#:~:text=Berdasarkan data dari tahun 2018,angka prevalensi menikah yang tinggi>.
- Rahmaniar Abubakar, S. (2011). Pelaksanaan Bimbingan Karir Bagi Siswa Sma Sebagai Persiapan Awal Memasuki Dunia Kerja. *Selami, 1*, 137–144.
- S.Willis, S. (2012). *Remaja & Masalahnya* (3 ed.). Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Tamba, E. M., Krisnani, H., & Gutama, A. S. (2014). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Share : Social Work Journal, 4*(2), 218–222. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13077>
- Tim, B. B. E. (2003). *Pola Pelaksanaan Kecakapan Hidup (Life Skill), melalui pendekatan Berbasis Luas*. Surabaya: SIC.
- Usman, H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Winkel, R. (2005). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. John Wiley & Sons Inc.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda Karya.
- Zuhriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.